

PERKEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 6 TAHUN DALAM KELUARGA SEDERHANA PEDAGANG KELILING

Hadija^{1)*}, Wa Ode Syamzahrah Astarin¹⁾

¹⁾Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia

* Korespondensi Penulis, e-mail: hadijaija593@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam perkembangan kognitif dan sosial anak usia dini, yang berfungsi bukan sekadar sebagai alat komunikasi verbal, melainkan juga sebagai sarana untuk mengonstruksi gagasan, mengekspresikan perasaan, serta membangun interaksi bermakna dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan berbicara anak usia enam tahun dalam mengungkapkan gagasan, perasaan, dan ide, serta meninjau kejelasan artikulasi dan kelancaran interaksi sosialnya. Menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus, subjek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berinisial AR. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan capaian subjek terhadap standar perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan bahasa AR telah optimal pada aspek artikulasi, pembedaan bunyi huruf, dan respons terhadap pertanyaan sederhana dengan kosakata relevan. Namun, ditemukan keterbatasan pada kemampuan naratif, di mana subjek belum mampu bercerita secara runtut dan mengalami kendala intonasi saat berinteraksi dengan teman sebaya. Disimpulkan bahwa meskipun kemampuan linguistik dasar subjek terpenuhi, aspek komunikasi pragmatik dan *storytelling* memerlukan stimulasi lebih lanjut untuk mencapai kematangan berkomunikasi yang menyeluruh sesuai standar usianya.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini, Studi Kasus, Perkembangan Bahasa.

DEVELOPMENT OF SPEAKING SKILLS OF 6 YEAR OLD CHILDREN IN A TRAVELING TRADER FAMILY

Abstract

Language is a fundamental instrument in the cognitive and social development of early childhood, serving not only as a tool for verbal communication, but also as a means to construct ideas, express feelings, and build meaningful interactions with the surrounding environment. This study aims to analyze the speaking ability of six-year-old children in expressing ideas, feelings, and thoughts, as well as to review the clarity of their articulation and the fluency of their social interactions. Using a qualitative case study approach, the subject of this study was a boy with the initials AR. Data were collected through participatory observation and documentation, then analyzed descriptively by comparing the subject's achievements with early childhood language development standards. The results showed that AR's language development was optimal in terms of articulation, sound differentiation, and responses to simple questions with relevant vocabulary. However, limitations were found in his narrative ability, where the subject was not yet able to tell stories coherently and experienced intonation difficulties when interacting with peers. It was concluded that although the subject's basic linguistic abilities were fulfilled, the aspects of pragmatic communication and storytelling required further stimulation to achieve comprehensive communication maturity in accordance with his age standards.

Keywords: Speaking Ability, Early Childhood, Case Study, Language Development.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada penempatan dasar yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, terutama dalam hal koordinasi. Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hidup manusia. Bahasa juga memberikan peranan penting dalam perkembangan anak. Dengan menggunakan bahasa, anak akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitar

kita masyarakat. Masa paling rentan terhadap kemampuan berbahasa dalam hidup seseorang. adalah antara umur 0-8 tahun. Kemampuan bahasa tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan membaca, serta kemampuan lainnya seperti penguasaan kosakata, pemahaman, dan berkomunikasi (Sulistiyawati & Amelia, 2021). (Amalia et al., 2025)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfokus pada pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik (Mahfudza et al., 2025). Fase usia dini, yaitu 0–6 tahun, merupakan periode yang sangat penting karena pada masa ini anak mengalami kemajuan perkembangan yang sangat cepat, termasuk dalam hal kecerdasan (Mulyasa, 2014). Salah satu tujuan perkembangan anak usia dini adalah penguasaan kemampuan berbicara. Kemampuan ini mencerminkan kesanggupan anak untuk menyusun kosakata yang telah dipelajari menjadi kalimat terstruktur, misalnya dengan mengulang penjelasan atau percakapan yang didengar menggunakan kata-kata yang tepat sehingga mudah dipahami orang lain. Berbicara menjadi dasar bagi anak untuk berkomunikasi dengan efektif. (Lubis et al., 2022).

Perkembangan bahasa anak salah satunya adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara adalah kemampuan pertama yang dimiliki anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang-orang di sekitarnya. Ini sesuai dengan pendapat Aprinawati (2017:76), yaitu melalui berbicara, anak satu dengan anak lainnya bisa berkomunikasi. Membicarakan dengan anak harus terus ditingkatkan dan dilatih agar anak bisa berkembang dengan sebaik-baiknya. Membicarakan bukan hanya tentang mengucapkan kata atau suara, tetapi juga merupakan cara untuk menyampaikan, mengekspresikan, atau berkomunikasi tentang pikiran, ide, atau perasaan seseorang (Rahayu et al., 2022).

Keterampilan adalah kepandaian untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar. Keterampilan mencakup segala aspek, termasuk keterampilan berbahasa. Henry Guntur Tarigan mengungkapkan keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut disebut juga sebagai “catur tunggal” keterampilan berbahasa. Karena keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan tidak bisa dilepaskan, namun berbeda antara dengan yang lainnya dan juga berbeda dari segi prosesnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan hal yang sangat penting bagi anak, sehingga perlu distimulasi, agar keterampilan berbicara anak dapat berkembang dengan baik (I. Sari, 2018 dalam Muazzomi et al., 2024).

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang seiring pertumbuhan anak, dan pada tahap ini anak sudah terlebih dahulu mengembangkan kemampuan mendengarkan. Pada masa ini pula, anak mulai belajar bagaimana cara berbicara atau menyampaikan perkataan (Siska, 2011). Berbicara tentu saja berkaitan erat dengan pertumbuhan kosakata yang didapat anak melalui aktivitas mendengarkan dan membaca. Sebelum mengalami perkembangan bahasa yang normal, terdapat keterlambatan dalam kegiatan berbahasa. Keterampilan berbicara dan berkomunikasi memengaruhi berbagai aspek tumbuh kembang anak, salah satunya adalah membantu anak diterima oleh lingkungan sosial di sekitarnya (Inten, 2017). Anak adalah komunikator yang masih belajar, sedangkan orang dewasa berperan sebagai pendamping dalam proses komunikasi. Sebagai ahli, orang dewasa mampu menciptakan suasana yang tepat dan efektif dalam berbicara, seperti yang dikatakan Otto. B., (2015).

Sejalan dengan itu, Hurlock (1978) mendefinisikan berbicara sebagai bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan maksud kepada lawan bicara. Sementara Tarigan (dalam Suhartono, 2005) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata guna mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Lubis et al., 2022).

Anak usia dini membutuhkan rangsangan dari orang terdekat, seperti keluarga, guru, dan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk perhatian penting dari orang tua adalah komunikasi, karena kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan anak mengungkapkan keinginan dan pengetahuannya. Komunikasi memegang peranan kunci dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, sekaligus menjadi indikator kemajuan bahasa mereka. Secara mendasar, komunikasi adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain. Melalui komunikasi, anak dapat mengekspresikan kemampuan berpikir dan berbahasa (Ulfah & Evana, 2018). (Nurkholifah & Wiyani, 2016)

Keterampilan mengacu pada kecakapan dalam menyelesaikan suatu tugas secara cepat dan tepat, yang mencakup berbagai bidang termasuk keterampilan berbahasa. Menurut Henry Guntur

Tarigan, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia yang membentuk satu kesatuan utuh, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dikenal sebagai "catur tunggal" karena saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, meskipun masing-masing memiliki karakteristik dan proses yang berbeda. Oleh karena itu, berbicara menjadi komponen yang sangat penting bagi anak dan perlu mendapat stimulasi agar kemampuannya dapat berkembang secara optimal. (I. Sari, 2018 dalam Muazzomi et al., 2024)

Berbicara merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial, dengan bahasa sebagai sarana utama dalam berkomunikasi. Keterampilan ini memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari karena memungkinkan seseorang menyampaikan pikiran dan perasaan secara lisan. Pada anak, kemampuan berbicara berkembang secara bertahap, dimulai dari masa bayi melalui kegiatan menyimak. Pada fase ini, anak mulai belajar dengan mengeluarkan bunyi dan meniru kata-kata yang didengarnya (Muazzomi et al., 2024).

Berdasarkan Tarigan, keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi, artikulasi, atau kata-kata guna menyampaikan isi pikiran, gagasan, serta perasaan. Dengan demikian, seseorang dianggap terampil berbicara apabila mampu berkomunikasi dalam berbagai situasi. Vigotsky mengemukakan tiga tahap perkembangan berbicara anak, yang terkait erat dengan perkembangan kognitifnya: tahap eksternal, egosentris, dan internal. Pada tahap eksternal, anak berbicara secara terbuka dan sumber pemikirannya berasal dari luar dirinya, terutama dari orang dewasa melalui arahan, informasi, dan dialog. Tahap egosentris terjadi saat anak berbicara berdasarkan alur pikirannya sendiri tanpa terlalu bergantung pada pembicaraan orang dewasa. Sedangkan tahap internal menandai anak telah dapat menggunakan bahasa dalam proses berpikir secara utuh dan tersimpan dalam dirinya. (Lubis et al., 2022)

Kemampuan perkembangan berbicara anak mampu menambah kosakata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik. Karakteristik perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah anak sudah menguasai kosa kata 2500 kosakata, mengucapkan kalimat lima sampai tujuh kata, mengucapkan kalimat-kalimat yang hampir dapat dimengerti secara keseluruhan, dapat bercakap-cakap seperti orang dewasa, menggunakan bentuk kata kerja dan urutan kata serta struktur kalimat yang tepat (Allen & Marotz, 2010). Perkembangan pada periode ini penggunaan kosakata merupakan landasan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara. (Sulistyawati & Amelia, 2020)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara sangat penting bagi anak. Kemampuan ini memungkinkan anak mengekspresikan ide, gagasan, serta perasaan melalui kata-kata. Dengan berbicara, anak belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga kemampuan ini berfungsi sebagai sarana komunikasi dan sumber informasi. Melalui berbicara pula, anak dapat memahami dunia di sekitarnya dan mendorong perkembangan berbagai aspek lainnya. Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan juga bahwa kemampuan berbicara merupakan daya atau upaya yang dimiliki anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengungkapkan, mengekspresikan dan mengkomunikasikan gagasan dan perasaan ke dalam bentuk bahasa atau lisan agar dapat dipahami orang lain disertai dengan lafal yang tepat, struktur kalimat sederhana dan penggunaan kosakata yang dipahami orang lain. (Rana & Naba, 2022).

Karakteristik Kemampuan Berbicara Anak 5-6 Tahun Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2013 (Kemendikbud, 2015) terdapat tiga kategori dalam lingkup perkembangan bahasa anak yaitu, memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. (Sulistyawati and Amelia, 2020)

Orang bisa melihat bahwa kemampuan seorang anak dalam berbicara dengan anak lainnya berbeda-beda. Ada anak yang tumbuh bicaranya lebih cepat dan ada juga yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Jika seorang anak bisa menghasilkan suara atau bunyi yang sesuai dengan usianya, maka anak tersebut dianggap memiliki kemampuan berbicara yang baik. Sebaliknya, jika ada gangguan pada tahap ini, seperti kesulitan dalam menghasilkan suara tertentu untuk berbicara, masalah kualitas suara, atau gangguan dalam pengucapan kata, maka kemampuan berbicara anak tersebut bisa terganggu. (Istiqlal dan Malang, 2009)

Anak dianggap terlambat berbicara jika kemampuan berproduksi suara dan berkomunikasi belum mencapai tingkat rata-rata anak seumurnya. Secara dasar, kemampuan berbicara adalah bagian dari pertumbuhan anak yang sudah dimulai sejak ia lahir. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan merespons suara atau bunyi dari orang tua mereka. Bahkan sejak usia 2 bulan,

anak sudah bisa tersenyum secara sosial kepada semua orang yang berinteraksi dengannya. Di usia 18 bulan, anak sudah bisa memahami dan mengucapkan sekitar 20 kata yang berarti. Sebaliknya, pada usia 2 tahun, anak sudah bisa mengucapkan 1 kalimat yang terdiri dari 2 kata, seperti “mama pergi” atau “aku pipis”. Jika anak tidak mengalami hal-hal tersebut, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami keterlambatan berbicara (*speech delayed*). (Istiqlal dan Malang, 2009)

Gangguan bicara, juga disebut sebagai keterlambatan berbicara, adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam berbicara atau menggunakan bahasa secara tepat waktu. Gangguan berbahasa adalah kondisi di mana seorang anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbahasa, seperti yang dijelaskan oleh Soetjiningsih pada tahun 1995.

Pada tahun 2016, Minayu dalam penelitiannya dengan judul “Studi Kasus Gangguan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Kelompok A RA Miftahul Huda Kota Batu” menjelaskan beberapa penyebab anak mengalami gangguan perkembangan bahasa, khususnya dalam aspek berbicara, yaitu: 1) anak mengalami disartria sehingga gerak lidahnya terbatas; 2) anak memiliki kecerdasan yang rendah; 3) anak cenderung menunjukkan ekspresi panik dan ketakutan; 4) anak kesulitan menyampaikan keinginan dengan kata-kata, meskipun orang lain tidak memahami, anak tetap berusaha menggunakan gerakan agar orang lain mengerti; 5) anak dengan kemampuan komunikasi yang kurang akan sulit diterima dalam kelompok sosial. (Istiqlal dan Malang, 2009)

Menurut Hurlock (1978: 194-195), keterlambatan bicara pada anak didefinisikan sebagai ketika kemampuan berbicara anak tersebut berada di bawah tingkat perkembangan bicara anak-anak seumurannya. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan anak dalam menggunakan kata-kata dengan tepat. Ada banyak hal yang bisa membuat seseorang terlambat berbicara. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Campbell dkk (2003), yang mencoba mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang menyebabkan keterlambatan bicara pada anak-anak yang memiliki latar belakang ras tidak diketahui atau campuran, pada usia 3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang paling berpengaruh terhadap keterlambatan bicara adalah jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan ibu yang rendah (ibu yang belum menyelesaikan SMA), serta pengaruh dari masalah genetik yang dibawa oleh ibu. (Psikologi dan Anggraini, 2011)

Beberapa faktor bisa menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara, salah satunya adalah kurangnya interaksi antara orang tua dan anak sejak bayi lahir hingga anak tumbuh dewasa. Menurut Kurnia (2020) menjelaskan bahwa pada masa pertumbuhan anak, anak mengalami masa yang sering disebut *golden age*, sehingga stimulasi dan rangsangan dari lingkungan sekitar anak akan menjadi faktor yang membantu perkembangan anak. Karena itu, jika orang tua atau orang dewasa di sekitar anak tidak memberikan rangsangan yang baik untuk setiap aspek pertumbuhan dan perkembangannya, maka anak berisiko mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Imroatun, Fadilatunnisa, et al., 2021; Ngaisah et al., 2023; Tyas, 2022).

Secara umum, anak yang mengalami keterlambatan berbicara dapat pulih kembali. Salah satu cara untuk mengatasi keterlambatan bicara adalah dengan melakukan terapi. Secara umum, terapi dibagi menjadi beberapa jenis, seperti terapi bicara, terapi bahasa, terapi menelan, terapi makan, serta terapi suara. Setiap jenis terapi memiliki kelebihan dan tujuan sendiri dalam membantu mengatasi gangguan. Namun, dalam menangani keterlambatan berbicara, lebih tepat menggunakan terapi wicara. Hal itu terjadi karena terapi wicara adalah sebuah proses pemulihan yang ditujukan untuk mengatasi gangguan keterlambatan berbicara, bahasa, dan motorik (Mastariyah et al., 2019; Mirantisa et al., 2021). (Pendidikan dan Usia, 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbicara anak berusia 6 tahun dalam mengungkapkan gagasan, perasaan dan ide secara lisan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat kejelasan pengucapan, kelancaran berbicara, serta kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana saat berkomunikasi dengan guru dan teman sebayannya. Mengacu pada STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak), yang penting untuk mengidentifikasi perkembangan bahasa melalui kemampuan keterampilan berbicara anak secara baik dan optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang berlokasi di jalan Sao-Sao, Kendari. Target dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan bahasa anak dari segi keterampilan berbicara pada anak berinisial AR, khususnya dalam aspek kemampuan mengucapkan kata dan membedakan bunyi huruf, kemampuan menjawab pertanyaan dan merespon

orang lain, penguasaan kosa kata lisan, kemampuan bercakap-cakap dengan teman menggunakan intonasi yang sesuai. Subjek penelitian ini seorang anak berinisial AR yang menjadi fokus utama pengamatan dalam rangka menilai perkembangan bahasa dari segi keterampilan berbicara.

Prosedur penelitian ini Tahap Perencanaan. Menyusun pedoman observasi yang mencakup aspek-aspek perkembangan bahasa yang akan diamati (artikulasi, kosakata, kemampuan bercerita, interaksi), Menentukan jadwal dan setting observasi (kegiatan sehari-hari anak di rumah/lingkungan bermain). Tahap Pelaksanaan. Melakukan observasi langsung terhadap anak berinisial AR dalam situasi alami, Mencatat perilaku berbahasa anak saat: Berkomunikasi dengan orang dewasa, Berinteraksi dengan teman sebaya saat bermain, Menjawab pertanyaan sederhana, Menceritakan kegiatan yang telah dilakukan, Mengucapkan kata-kata dalam percakapan sehari-hari, Mendokumentasikan temuan secara deskriptif sesuai pedoman observasi. Tahap Penyelesaian, Mengumpulkan seluruh catatan hasil observasi, Menyusun data mentah ke dalam kategori-kategori pengamatan, Melakukan verifikasi dan cross-check temuan.

Analisis Data Mencakup Memilah dan memilih data hasil observasi yang relevan dengan fokus penelitian, Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, Mendeskripsikan capaian perkembangan bahasa AR sesuai hasil observasi, Membandingkan antar aspek untuk melihat konsistensi kemampuan anak, Penarikan Kesimpulan Menganalisis kesesuaian capaian anak dengan tahapan perkembangan bahasa seusianya, Mengidentifikasi aspek yang sudah optimal (pengucapan kata, artikulasi, respon pertanyaan), Mengidentifikasi aspek yang belum optimal (bercerita runtut, intonasi saat bercakap dengan teman), Menyimpulkan profil perkembangan bahasa AR secara menyeluruh. Data instrumennya mencakup kejelasan berbicara dan pengucapan anak, kemampuan bercerita dan menyampaikan pengalaman, kemampuan merespon pertanyaan sederhana, kemampuan berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, Perkembangan bahasa anak dari segi keterampilan berbicara anak yang berinisial AR dalam kemampuan mengucapkan kata, bunyi huruf yang berbeda dan menjawab pertanyaan sudah optimal sesuai dengan usianya, kemampuan merespon pertanyaan dari orang lain juga sudah cukup baik dan optimal, Tetapi AR belum optimal ketika berbicara dan menceritakan kegiatan yang telah dilakukan dengan kalimat yang runtut, selanjutnya AR belum mampu bercakap-cakap dengan teman dalam bermain dengan intonasi yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan perkembangan yang sangat baik pada aspek pengucapan kata (artikulasi). Kosakata yang diucapkan jelas dan mudah dipahami, Perkembangan kosakata lisan AR juga tampak dari kemampuannya mengenali, menangkap makna, dan memakai beragam kata dalam berkomunikasi. Anak dapat melafalkan kata-kata secara jelas serta memilih kosa kata yang tepat sesuai konteks. Dalam interaksi sehari-hari, AR mampu menyebutkan benda, orang, dan aktivitas yang biasa dijumpai, serta mulai memakai kata kerja dan sifat sederhana. Kekayaan kosakata ini juga mendukung anak dalam menanggapi pertanyaan, mengungkapkan kebutuhan, dan mengutarakan emosi. Dengan demikian, kosakata verbal anak terus bertambah dan memiliki peran krusial bagi kelancaran komunikasi serta kemampuan bersosialisasinya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan juga, perkembangan bahasa anak dari segi keterampilan berbicara menunjukkan hasil yang cukup baik. Anak yang berinisial AR telah mampu mengucapkan kata dengan jelas, dapat membedakan bunyi huruf yang berbeda, serta dapat menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa aspek pengucapan dan pemahaman bahasa AR sudah berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

Dalam kegiatan sehari-hari di kelas, AR tampak percaya diri saat di minta menyebutkan nama benda, menjawab pertanyaan langsung, serta dapat mengikuti percakapan sederhana baik dari teman dan gurunya. Hal ini menandakan bahwa kosakata yang dimiliki AR sudah cukup memadai dan kemampuan memahami bahasa lisan juga berkembang secara optimal. AR juga mampu mengenali dan mengucapkan huruf-huruf dengan baik, sehingga dapat mendukung keterampilan berbicaranya. Selain itu, AR sudah menguasai pengetahuan huruf dengan baik, mampu mengenali dan menyebutkan nama berbagai jenis huruf dengan lancar (seperti “p” dan “b” “s” “c”), AR juga telah menguasai pengetahuan huruf dengan baik dan mampu menyebutkan nama-nama benda di sekitarnya dengan tepat, kemudian AR juga sudah mampu mengelompokkan dan membedakan jenis-

jenis benda berdasarkan kategori sederhana (seperti alat tulis, kendaraan).

Secara keseluruhan, kemampuan berkomunikasi AR dalam berinteraksi sehari-hari sudah berkembang dengan cukup baik sesuai dengan usianya, namun masih perlu di stimulasi agar anak lebih percaya diri, lebih lancar berbicara serta mampu menyampaikan cerita kalimat yang lebih lengkap.

Berdasarkan hasil observasi, pada aspek kemampuan merespon pertanyaan sederhana AR menunjukkan perkembangan yang baik dan sesuai dengan tahanan usianya. AR mampu menjawab pertanyaan yang di ajukan guru atau orang dewasa dengan cukup lancar. Ketika di tanya tentang identitas diri seperti nama dan umur, anak dapat menjawab dengan jelas dan penuh percaya diri.

AR juga mampu merespon pertanyaan tertutup dengan jawaban “ya” “tidak” secara tepat, serta dapat menjawab pertanyaan “di mana” dan “apa ini” yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Anak dapat merespon dengan baik, baik dapat melalui jawaban lisan maupun secara langsung.

Selain itu AR juga sudah mampu menjawab pertanyaan pilihan, seperti tentang cara melakukan sesuatu serta pertanyaan “kenapa” dengan alasan yang sederhana. Dengan demikian kemampuan merespon pertanyaan sederhana pada anak sudah berkembang dengan baik dan terus distimulasi melalui kegiatan tanya jawab, bercerita langsung, serta interaksi sehari-hari agar kemampuan berbahasa AR semakin meningkat.

Namun di sisi lain, hasil observasi juga menunjukkan bahwa AR masih mengalami kesulitan ketika di minta untuk berbicara secara lebih panjang, khususnya ketika di mint untuk bercerita, AR belum mampu menceritakan kembali pengalaman atau kegiatan yang telah di lakukan secara runtun dan jelas. Cerita yang disampaikan masih sangat singkat, sering terputus, dan belum menunjukkan urutan peristiwa yang lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita AR masih perlu di kembangkan, terutama dalam hal menyusun kalimat, mengingat kembali pengalaman, serta menyampaikan secara berurutan. Saat di minta untuk bercerita tentang apa yang di lakukan sebelumnya (seperti bercerita tentang pengalaman liburan dan kegiatan yang di lakukan di rumah), AR cenderung memberikan jawaban secara singkat, terpotong-potong, dan tidak mengalir dan tidak membentuk suatu kisah yang utuh. AR masih kesulitan untuk menyusun kalimat-kalimat menjadi sebuah narasi yang utuh dan berurutan. Ia juga belum mampu menggunakan kata penghubung (seperti “lalu”, “setelah itu”, “kemudian”) untuk merangka merangkai suatu cerita.

Contoh konkretnya; Ketika di tanya, “AR tadi main apa saja di pantai?” jawabannya cenderung “main pasir, berenang, pulang”. AR tidak dapat mengembangkan menjadi suatu kalimat yang utuh seperti “Kemarin aku ke pantai bermain pasir bersama mama dan ayah, lalu aku berenang tetapi ketika aku melompat aku terjatuh kakiku sakit setelah itu ayahku menolongku dan kami memutuskan untuk pulang saja karena aku sudah kesakitan.

Kesulitan AR dalam bercerita dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang berfokus pada kegiatan bercerita dan mengungkapkan pengalaman secara lisan. Oleh karena itu di perlukan suatu upaya dari guru untuk memberikan stimulasi yang tepat, seperti membiasakan anak bercerita melalui gambar, pengalaman sehari-hari, serta kegiatan tanya jawab yang lebih terarah. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan ini dapat diharapkan kemampuan berbicara AR khususnya dalam bercerita dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan usia 6 tahun.

KESIMPULAN

Perkembangan keterampilan berbicara anak berinisial AR usia 6 tahun menunjukkan dua pola kemampuan yang berbeda secara mencolok. Di satu sisi AR memiliki keterampilan teknis berbicara yang sangat kuat dan berkembang baik. Hal ini terlihat dari kemampuan pengucapan kata yang jelas dan tepat, penguasaan kosa kata untuk menyebutkan benda, keberanian serta kepercayaan diri saat berbicara di depan teman, dan kemampuan merespons pertanyaan sederhana dengan tepat. Namun di sisi lain, AR masih mengalami kesulitan yang signifikan dalam aspek keterampilan bercerita, anak belum mampu menceritakan kembali pengalaman dan kegiatan secara panjang dan runtut. Cerita yang di hasilkan AR masih bersifat singkat, terpotong-potong dan tidak menggunakan kata penghubung untuk merangkai kejadian.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa AR membutuhkan pendekatan stimulasi yang berbeda dan terfokus. Aspek teknis berbicara yang sudah kuat perlu terus di kembangkan dengan memperkaya

kosa kata dan penyusunan kalimat yang jelas. Sementara itu, aspek bercerita AR memerlukan latihan khusus melalui permodelan, penggunaan alat bantu visual seperti gambar seri, dan tuntunan pertanyaan yang membimbing dari orang tua dan guru untuk anak menyusun cerita secara berurutan. penting untuk memberikan contoh dan kesempatan berlatih secara konsisten agar kemampuan berbicara AR dapat berkembang secara lebih seimbang dan optimal sesuai tahapan usianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, K., Berbicara, K., Dini, A.U., Pendidikan, S., Usia, A., 2022. Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui 4, 38–47.
- Mahfudza, A., Sitorus, A.S., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., 2025. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Buku Cerita Bergambar 9, 1433–1445.
- Muazzomi, N., Rosyadi, A.F., Jambi, U., Author, C., 2024. 6(2), September 2024 Analisis Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun
- Pendidikan, J., Usia, A., 2023. Speech Delay 8, 99–110.
- Nurkholifah, D., Wiyani, N.A., 2016. Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rana, A., Naba, A.H., 2022. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B di TK Harapan Tamatiku Pendahuluan 11, 143–152.
- Sulistyawati, R., Amelia, Z., 2020. Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media big book 2.
- Amalia, D.R., Fatmawati, F.A., Ifadah, A.S., 2025. Analisis Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun pada Kegiatan Pembuka Pembelajaran 9, 2964–2972.
- Rahayu, M., Rusdiyani, I., Pendidikan, T., Sultan, U., Tirtayasa, A., Pendidikan, T., Sultan, U., Tirtayasa, A., Pendidikan, T., Sultan, U., Tirtayasa, A., 2022. Efektivitas Multimedia Pembelajaran Interaktif Dalam Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak 8, 108–114.
- District, P., Regency, S., Petir, K., Serang, K., n.d. Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara.
- Istiqlal, A.N., Malang, U.N., 2009. Gangguan keterlambatan berbicara (206–216).
- Psikologi, J., Anggraini, W., 2011. Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun).